

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan analisisnya yang disajikan pada Bab IV maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia memiliki tujuan dan pendekatan yang bervariasi, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Di *Madrasah Darul Fatihin*, tujuan utama pembelajaran adalah agar para lansia mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Materi yang diajarkan meliputi surat-surat dalam Al-Qur'an, mulai dari QS. Al-Fatihah hingga QS. An-Nas, dengan menggunakan metode Bagdadiyah, Tilawati, dan Iqra yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Proses pembelajaran didukung oleh media berupa Kitab Al-Qur'an Sekumpul Al-Zahra, sementara evaluasi dilakukan secara formatif untuk mengukur pencapaian selama pembelajaran. Di *Rumah Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syamil Banjarbaru*, pembelajaran memiliki dua tujuan utama: pertama, agar lansia mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar; kedua, untuk membantu mereka tetap aktif secara fisik dan mental. Materi yang diajarkan serupa, mencakup surat-surat dalam Al-Qur'an dari QS. Al-Fatihah hingga QS. An-Nas, tetapi metode yang digunakan lebih terfokus pada tadarusan dengan teknik baca simak. Media pembelajaran berupa Kitab Al-Qur'an menjadi pendukung utama, dan evaluasi dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran untuk mengurangi

tekanan psikologis lansia. Sementara itu, di *Majelis Taklim Al-Qur'an Jalan Berangas Kecamatan Alalak*, tujuan pembelajaran adalah agar lansia mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Selain surat-surat dalam Al-Qur'an, materi juga mencakup buku Hijaiyah Bagdadiyah. Proses pembelajaran diawali dengan pemberian motivasi, kemudian dilanjutkan dengan metode Bagdadiyah, Tilawati, dan Iqra, sesuai kebutuhan. Media yang digunakan adalah Kitab Al-Qur'an, dan evaluasi dilakukan secara formatif selama pembelajaran berlangsung.

2. Pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia tidak terlepas dari berbagai tantangan. Di Madrasah Darul Fatihin, kesulitan utama yang dihadapi meliputi rendahnya semangat belajar, perasaan gengsi, kondisi kesehatan yang menurun, serta materi dan waktu pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan lansia. Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syamil Banjarbaru, kesulitan mencakup semangat belajar yang tidak konsisten, rasa malu karena usia, penurunan daya ingat, tidak adanya target pembelajaran, dan jadwal pembelajaran yang hanya berlangsung seminggu sekali. Sementara itu, di Majelis Taklim Al-Qur'an Jalan Berangas Kecamatan Alalak, tantangan yang dihadapi adalah penurunan kondisi fisik dan daya ingat peserta, waktu pembelajaran yang berlangsung setelah Isya (kurang sesuai dengan kondisi lansia), serta materi yang dianggap terlalu panjang.
3. Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut sesuai dengan Al-Qur'an dan teori geragogi mencakup beberapa langkah

strategis. Pertama, perlu dilakukan kategorisasi tujuan pembelajaran, yaitu membedakan antara tujuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta tujuan untuk menjaga aktivitas mental dan spiritual. Kedua, materi pembelajaran perlu diintegrasikan dengan ibadah harian agar lansia merasa lebih terhubung dan selalu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kelompok pembelajaran sebaiknya dibagi berdasarkan kemampuan peserta, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan suasana kelas lebih mendukung untuk memenuhi kebutuhan lansia. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan adaptif, pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, menjaga semangat spiritual, serta memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Dengan memahami tujuan, tantangan, dan solusi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia, diharapkan program yang diterapkan dapat semakin efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar. Pendekatan yang terstruktur, metode yang disesuaikan, serta dukungan dari berbagai pihak akan membantu lansia dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta menjaga kesejahteraan spiritual mereka. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak agar pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan ibadah yang penuh keberkahan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi lansia di Kalimantan Selatan memiliki urgensi tinggi sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan spiritual di usia senja. Berdasarkan hasil evaluasi diagnostik yang dilakukan, ditemukan bahwa pembelajaran tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik lansia sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an dan prinsip-prinsip teori geragogi.

Dalam Al-Qur'an, lansia digambarkan sebagai individu yang berada pada fase kelemahan setelah kekuatan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Yasin: 68 dan Q.S. An-Nahl: 70. Mereka mengalami penurunan daya ingat, kekuatan fisik, dan kecepatan berpikir. Meskipun demikian, Al-Qur'an juga memuliakan lansia sebagai pribadi yang patut dihormati karena pengalaman hidup dan kebijaksanaan yang mereka miliki. Ini menjadi dasar bahwa pembelajaran bagi lansia harus berangkat dari sikap penghormatan dan pemberdayaan, bukan sekadar pendekatan pengasuhan.

Teori geragogi, sebagai teori pembelajaran yang berfokus pada orang dewasa lanjut usia, memberikan arahan penting bahwa pembelajaran harus: 1) Berorientasi pada kebutuhan spiritual dan sosial lansia, 2) Dilandasi suasana kasih sayang, penghormatan, kesabaran, dan tidak menggurui, 3) Diberikan dengan pendekatan individual, fleksibel, dan berbasis pengalaman hidup mereka, 4) Memanfaatkan metode yang sederhana, pengulangan yang terstruktur, dan materi yang kontekstual.

Evaluasi diagnostik menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mengalami hambatan dalam aspek penglihatan, pendengaran, dan daya ingat

yang berimplikasi pada proses membaca huruf hijaiyah, makharijul huruf, dan tajwid. Oleh karena itu, pembelajaran yang berhasil adalah yang mampu mengakomodasi keterbatasan tersebut dengan pendekatan yang empatik dan adaptif. Pendekatan berbasis teori geragogi terbukti mampu membantu guru mengembangkan strategi yang efektif, seperti pembelajaran kelompok kecil, metode talaqqi-musyafahah, penggunaan alat bantu visual besar, serta penguatan motivasi dengan pendekatan spiritual.

Dengan demikian, pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi lansia harus bersifat manusiawi dan transformatif, dengan menempatkan lansia bukan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang dihormati dan dimuliakan. Integrasi antara nilai-nilai Qur'ani tentang lansia dan prinsip geragogi menjadi fondasi utama dalam merancang model pembelajaran Al-Qur'an yang bermakna bagi lansia di Kalimantan Selatan.

B. Rekomendasi

Berikut adalah rekomendasi saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia berdasarkan temuan di atas sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mendalami lebih lanjut bagaimana tujuan pembelajaran di setiap lokasi ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup lansia, bukan hanya dalam aspek religius, tetapi juga dalam aspek sosial dan psikologis. Selain itu, mengeksplorasi

bagaimana tujuan tambahan seperti menjaga aktivitas dan kesehatan mental lansia dapat diperluas dan diimplementasikan di berbagai lembaga.

2. Penelitian lebih lanjut perlu mengembangkan metode pengukuran efektivitas dari tujuan pembelajaran ini, seperti pengaruhnya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, frekuensi praktik ibadah, serta dampaknya pada kesejahteraan emosional lansia.
3. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi komparatif untuk mengevaluasi efektivitas berbagai metode seperti Bagdadiyah, Tilawati, Iqra, dan tadarusan, terutama dalam konteks lansia yang memiliki beragam kebutuhan dan kemampuan.
4. Pengembangan Media Pembelajaran: Penelitian yang lebih mendalam mengenai media pembelajaran, seperti Kitab al-Qur'an Sekumpul al-Zahra, bisa dilakukan untuk melihat sejauh mana media ini mendukung kebutuhan lansia, serta bagaimana media yang lebih ramah lansia bisa dikembangkan, misalnya dengan ukuran huruf yang lebih besar atau penjelasan yang lebih sederhana.
5. Adaptasi Kurikulum: Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana kurikulum dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu, khususnya dalam hal pengelompokan berdasarkan kemampuan dan integrasi dengan ibadah harian. Studi tentang bagaimana materi dapat lebih dipersonalisasi untuk tiap lansia juga perlu dilakukan.
6. Integrasi dengan Ibadah Harian: Perlu penelitian lanjutan untuk mengevaluasi manfaat integrasi materi pembelajaran Al-Qur'an dengan

praktik ibadah harian lansia, termasuk dampaknya pada peningkatan pemahaman dan keterlibatan dalam ibadah.

7. Penanganan Gengsi dan Rasa Malu: Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi strategi yang lebih efektif dalam mengatasi rasa gengsi dan malu yang dirasakan oleh lansia, termasuk pendekatan psikologis dan dukungan komunitas yang dapat diterapkan.
8. Peningkatan Semangat Belajar: Studi mendalam mengenai cara-cara untuk menjaga dan meningkatkan semangat belajar lansia, misalnya dengan memberikan penghargaan, membuat pembelajaran lebih interaktif, atau melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran, perlu dipertimbangkan.
9. Optimalisasi Waktu: Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengidentifikasi waktu pembelajaran yang paling efektif bagi lansia, dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan mental mereka. Misalnya, penelitian tentang manfaat pembelajaran pada pagi hari dibandingkan dengan malam hari.
10. Durasi dan Frekuensi: Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana durasi dan frekuensi pembelajaran yang optimal dapat dirancang, untuk memastikan bahwa lansia tidak merasa terbebani namun tetap mendapatkan manfaat maksimal dari setiap sesi pembelajaran.
11. Evaluasi Berbasis Proses: Penelitian yang mendalami evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, khususnya untuk lansia, perlu dilakukan. Ini termasuk mengevaluasi dampak dari

pendekatan non-formal yang digunakan untuk mengurangi tekanan psikologis pada lansia.

12. Pengembangan Alat Evaluasi: Peneliti selanjutnya bisa mengembangkan alat evaluasi yang lebih ramah lansia, yang tidak hanya mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an tetapi juga aspek lain seperti peningkatan rasa percaya diri, keterlibatan dalam komunitas, dan kualitas hidup secara keseluruhan.
13. Untuk mengatasi keterbatasan studi yang hanya bersifat evaluatif, direkomendasikan untuk menerapkan pendekatan Research and Development (R&D) dalam pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia.
14. Perlu di buka Program Studi Pembelajaran Al-Qur'an khusus Lansia di Perguruan Tinggi Islam, khususnya di Fakultas Tarbiyah. Program ini fokus pada metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lansia, mencakup aspek sosiologis, psikologis, dan fisiologis mereka. Kurikulum yang dikembangkan harus mempertimbangkan pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis pengalaman, serta menekankan pembelajaran yang bersifat memudahkan, membahagiakan, dan memberdayakan.